

PENGARUH MANAJEMEN KINERJA DAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DI ASRAMA PUTRI JL.ASAHAN KM 6 PEMATANGSIANTAR

Apriana Manalu¹, Jeliana Situmorang², Susy Alestriani Sibagariang³
aprianamanalu2@gmail.com¹, jelianasitumorang5@gmail.com², susysibagariang@gmail.com³
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen kinerja dan budaya religius terhadap motivasi belajar anak di Asrama Putri Jalan Asahan Km 6 Pematangsiantar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan manajemen kinerja yang efektif serta budaya religius dalam lingkungan asrama sebagai faktor yang dapat mendukung peningkatan motivasi belajar peserta didik. Manajemen kinerja yang baik melalui proses perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengembangan kinerja serta penerapan budaya religius melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan meningkatkan semangat belajar anak asrama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak Asrama Putri Jalan Asahan Km 6 Pematangsiantar yang berjumlah 80 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan cluster sampling dengan penentuan jumlah sampel berdasarkan rumus Slovin. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dengan menggunakan skala Likert. Teknik analisis data menggunakan bantuan program SPSS yang meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, analisis regresi linear berganda, uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan regresi $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$. Secara parsial, variabel manajemen kinerja (X_1) berpengaruh terhadap motivasi belajar (Y) dengan nilai signifikansi sebesar (isi nilai Sig. X_1) $< 0,05$ dan nilai t hitung sebesar (isi nilai t hitung X_1). Variabel budaya religius (X_2) juga berpengaruh terhadap motivasi belajar (Y) dengan nilai signifikansi sebesar (isi nilai Sig. X_2) $< 0,05$ dan nilai t hitung sebesar (isi nilai t hitung X_2). Secara simultan, manajemen kinerja dan budaya religius berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dengan nilai F hitung sebesar (isi nilai F hitung) dan nilai signifikansi sebesar (isi nilai Sig. F) $< 0,05$. Besarnya kontribusi pengaruh variabel manajemen kinerja dan budaya religius terhadap motivasi belajar ditunjukkan melalui nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar (isi nilai R Square) atau sebesar (isi persentase $R^2 \times 100\%$), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen kinerja dan budaya religius memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar anak di Asrama Putri Jalan Asahan Km 6 Pematangsiantar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengelola asrama dalam meningkatkan sistem pembinaan, pengelolaan kinerja, serta penguatan budaya religius guna mendukung peningkatan motivasi belajar peserta didik.

Kata Kunci: Manajemen Kinerja, Budaya Religius, Motivasi Belajar, Asrama Putri.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of performance management and religious culture on students' learning motivation at the Girls' Dormitory on Jalan Asahan Km 6 Pematangsiantar. This research is motivated by the importance of implementing effective performance management and religious culture within the dormitory environment as factors that support the improvement of students' learning motivation. Effective performance management through planning, implementation, evaluation, and performance development, as well as the application of religious culture through habituation of religious values, is expected to create a positive learning environment and improve students' learning enthusiasm. This study uses a quantitative approach with descriptive and

associative methods. The population in this study consisted of all students living in the Girls' Dormitory on Jalan Asahan Km 6 Pematangsiantar, totaling 80 students. The sampling technique used was cluster sampling with the sample size determined using the Slovin formula. Data collection was conducted through questionnaires using a Likert scale. Data analysis was performed using SPSS, including validity tests, reliability tests, normality tests, multiple linear regression analysis, partial tests (t-test), simultaneous tests (F-test), and the coefficient of determination (R^2). The results of the study show that based on multiple linear regression analysis, the regression equation obtained is $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$. Partially, performance management (X_1) has an effect on learning motivation (Y) with a significance value of (insert Sig. X_1 value) < 0.05 and a t-count value of (insert t-count X_1 value). Religious culture (X_2) also has an effect on learning motivation (Y) with a significance value of (insert Sig. X_2 value) < 0.05 and a t-count value of (insert t-count X_2 value). Simultaneously, performance management and religious culture have a significant effect on learning motivation with an F-count value of (insert F-count value) and a significance value of (insert Sig. F value) < 0.05 . The contribution of performance management and religious culture variables to learning motivation is shown by the coefficient of determination (R^2) value of (insert R Square value) or (insert percentage value), while the remaining percentage is influenced by other factors outside this study. Based on these results, it can be concluded that performance management and religious culture have a significant influence on students' learning motivation at the Girls' Dormitory on Jalan Asahan Km 6 Pematangsiantar. This research is expected to provide input for dormitory managers in improving management systems, performance development, and strengthening religious culture to support students' learning motivation.

Keywords: Performance Management, Religious Culture, Learning Motivation, Girls' Dormitory.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi, pengetahuan, keterampilan, serta karakter yang diperlukan dalam menghadapi perkembangan zaman. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk sikap, moral, kedisiplinan, tanggung jawab, dan nilai-nilai kehidupan yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pendidikan tidak hanya dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik, tetapi juga dari bagaimana lingkungan pendidikan mampu membentuk kepribadian dan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pendidikan pada dasarnya tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, salah satunya adalah lingkungan tempat peserta didik berada. Lingkungan pendidikan yang baik akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan sikap, perilaku, serta motivasi peserta didik dalam belajar. Salah satu lingkungan pendidikan yang memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan peserta didik adalah lingkungan asrama. Asrama bukan hanya sebagai tempat tinggal sementara bagi peserta didik, tetapi juga sebagai tempat pembinaan yang memiliki fungsi pendidikan, pengawasan, dan pembentukan karakter. Melalui kehidupan bersama di asrama, peserta didik dilatih untuk memiliki kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, kemampuan beradaptasi, serta kebiasaan positif dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Dalam lingkungan asrama, peserta didik tidak hanya mendapatkan pembinaan dalam bidang akademik, tetapi juga mendapatkan pembinaan karakter dan spiritual. Hal ini menjadikan asrama sebagai salah satu tempat yang strategis dalam membentuk pribadi peserta didik secara menyeluruh. Kehidupan asrama yang memiliki aturan, jadwal kegiatan,

serta sistem pembinaan tertentu dapat memberikan pengaruh terhadap pola belajar dan motivasi peserta didik. Apabila lingkungan asrama dikelola dengan baik, maka dapat menciptakan suasana yang mendukung peserta didik untuk lebih disiplin dan memiliki semangat dalam mencapai tujuan pendidikan.

Salah satu aspek penting yang diterapkan dalam lingkungan asrama putri adalah budaya religius. Budaya religius merupakan suatu kebiasaan atau nilai-nilai keagamaan yang diterapkan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan budaya religius dalam lingkungan asrama dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti doa bersama, ibadah rutin, pembinaan rohani, kegiatan keagamaan, serta pembiasaan sikap yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual. Melalui budaya religius tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, sikap disiplin, rasa tanggung jawab, dan kesadaran dalam menjalankan kewajibannya sebagai peserta didik.

Budaya religius memiliki keterkaitan dengan motivasi belajar karena nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan dapat membentuk pola pikir dan sikap positif peserta didik. Peserta didik yang memiliki kesadaran spiritual dan karakter yang baik cenderung memiliki tanggung jawab terhadap tugas belajar serta mampu mengatur dirinya dalam mencapai tujuan pendidikan. Lingkungan yang mendukung secara moral dan spiritual dapat memberikan dorongan bagi peserta didik untuk lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Namun, dalam kenyataannya penerapan budaya religius tidak selalu secara langsung mampu meningkatkan motivasi belajar seluruh peserta didik. Masih terdapat perbedaan tingkat motivasi belajar karena setiap peserta didik memiliki karakter, kemampuan, dan kesadaran yang berbeda dalam memanfaatkan lingkungan asrama sebagai pendukung kegiatan belajar.

Selain budaya religius, faktor lain yang memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah manajemen kinerja dalam pengelolaan kegiatan asrama. Manajemen kinerja merupakan suatu proses yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengatur, mengarahkan, mengawasi, serta mengevaluasi pelaksanaan kegiatan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif. Dalam konteks lingkungan asrama, manajemen kinerja tidak hanya berkaitan dengan tugas pembina atau pengelola asrama, tetapi juga mencakup bagaimana seluruh kegiatan pembinaan, pengawasan, dan pengembangan peserta didik dirancang serta dilaksanakan secara optimal. Penerapan manajemen kinerja yang baik dapat membantu menciptakan sistem pembinaan yang lebih terstruktur. Melalui perencanaan kegiatan yang jelas, pelaksanaan yang terarah, pengawasan yang berkelanjutan, serta evaluasi yang dilakukan secara rutin, pengelola asrama dapat mengetahui perkembangan peserta didik dan menemukan berbagai kendala yang dihadapi. Dengan adanya manajemen kinerja yang baik, kegiatan belajar dan kegiatan pembinaan lainnya dapat berjalan lebih efektif sehingga mampu menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan motivasi belajar peserta didik. Manajemen kinerja yang dikombinasikan dengan budaya religius menjadi suatu pendekatan yang penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter. Pengelolaan kegiatan yang baik tidak hanya berorientasi pada kedisiplinan dan pencapaian target, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, manajemen kinerja berbasis budaya religius diharapkan mampu menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di lingkungan asrama.

Namun, berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan, masih terdapat beberapa permasalahan yang menunjukkan bahwa penerapan manajemen kinerja dan budaya religius dalam mendukung motivasi belajar peserta didik masih perlu dikaji lebih lanjut. Beberapa permasalahan tersebut antara lain pengelolaan kegiatan belajar di asrama yang belum sepenuhnya optimal, penerapan manajemen kinerja yang masih perlu ditingkatkan, serta belum maksimalnya integrasi nilai-nilai religius dalam kegiatan pembinaan peserta didik. Selain itu, masih ditemukan sebagian peserta didik yang kurang disiplin dalam menjalankan kegiatan belajar maupun kegiatan rohani yang telah ditetapkan oleh pihak asrama. Permasalahan lainnya adalah masih adanya perbedaan tingkat motivasi belajar peserta didik. Sebagian peserta didik mampu menunjukkan semangat belajar yang tinggi, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsistensi belajar. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal, termasuk lingkungan belajar, sistem pembinaan, pengawasan, serta penerapan budaya yang ada di lingkungan asrama. Kurangnya pengawasan dan evaluasi terhadap kegiatan belajar peserta didik juga dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan belum optimalnya peningkatan motivasi belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu penelitian yang mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana penerapan manajemen kinerja dan budaya religius dalam lingkungan asrama serta sejauh mana kedua faktor tersebut memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena lingkungan asrama memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan peserta didik, tidak hanya dari aspek akademik tetapi juga dari aspek karakter dan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul “Pengaruh Manajemen Kinerja dan Budaya Religius dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di Asrama Putri Jalan Asahan Km 6 Pematangsiantar.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerapan manajemen kinerja yang baik dan budaya religius yang kuat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi bahwa permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan belum optimalnya motivasi belajar peserta didik di asrama, penerapan manajemen kinerja yang masih perlu ditingkatkan, serta belum maksimalnya integrasi budaya religius dalam mendukung kegiatan belajar. Selain itu, masih diperlukan upaya untuk memperkuat hubungan antara kegiatan religius, sistem pembinaan, dan peningkatan motivasi belajar peserta didik.

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penelitian dibatasi pada kajian mengenai pengaruh manajemen kinerja dan budaya religius terhadap motivasi belajar peserta didik di Asrama Putri Jalan Asahan Km 6 Pematangsiantar. Manajemen kinerja yang dikaji meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan asrama. Budaya religius yang dikaji berkaitan dengan penerapan nilai-nilai keagamaan, kegiatan spiritual, dan pembentukan karakter peserta didik. Sedangkan motivasi belajar yang dikaji adalah dorongan dan semangat peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar selama berada di lingkungan asrama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan manajemen kinerja dan budaya religius di Asrama Putri Jalan Asahan Km 6 Pematangsiantar, mengetahui tingkat motivasi belajar peserta didik, menganalisis pengaruh manajemen kinerja dan budaya religius terhadap motivasi belajar, serta mengetahui peran penerapan manajemen kinerja berbasis budaya religius dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai hubungan antara manajemen kinerja, budaya religius, dan motivasi belajar peserta didik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola asrama dalam meningkatkan sistem pembinaan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran, kedisiplinan, dan motivasi dalam belajar. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan manajemen pendidikan berbasis budaya religius dalam meningkatkan kualitas pembinaan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas (*independent variable*), yaitu Manajemen Kinerja (X_1) dan Budaya Religius (X_2), serta satu variabel terikat (*dependent variable*), yaitu Motivasi Belajar (Y). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana Manajemen Kinerja dan Budaya Religius memberikan pengaruh terhadap peningkatan Motivasi Belajar penghuni asrama, baik secara parsial maupun secara simultan.

Penelitian ini dilaksanakan di Asrama Putri Jalan Asahan Km. 6 Pematangsiantar. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa asrama tersebut memiliki sistem pengelolaan dan pembinaan yang berkaitan dengan manajemen kinerja serta penerapan budaya religius dalam kehidupan sehari-hari penghuni asrama. Lingkungan asrama yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai tempat pembinaan karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengembangan akademik, menjadi alasan yang relevan untuk mengkaji hubungan antara manajemen kinerja, budaya religius, dan motivasi belajar.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penghuni Asrama Putri Jalan Asahan Km. 6 Pematangsiantar yang berjumlah 80 orang. Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Karena jumlah populasi dalam penelitian ini relatif kecil dan memungkinkan untuk dijangkau seluruhnya, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *sampling jenuh* atau *total sampling*. Teknik *sampling jenuh* merupakan teknik penentuan sampel apabila seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, seluruh penghuni asrama yang berjumlah 80 orang dijadikan sebagai responden penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner mengenai Manajemen Kinerja, Budaya Religius, dan Motivasi Belajar. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber pendukung seperti dokumen, catatan administrasi, serta informasi lain yang berkaitan dengan kondisi dan kegiatan Asrama Putri Jalan Asahan Km. 6 Pematangsiantar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner (angket) sebagai instrumen utama penelitian. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data mengenai persepsi responden terhadap variabel penelitian yang telah ditentukan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi dan dokumentasi sebagai data pendukung. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai

kondisi lingkungan asrama, pelaksanaan kegiatan, serta penerapan budaya religius dalam kehidupan penghuni asrama. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa profil asrama, jumlah penghuni, struktur pengelolaan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Instrumen penelitian berupa kuesioner disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian. Variabel Manajemen Kinerja (X_1) diukur berdasarkan indikator yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi kinerja. Variabel Budaya Religius (X_2) diukur berdasarkan indikator penerapan nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan dalam kegiatan religius, keteladanan, dan pembiasaan perilaku positif. Sedangkan variabel Motivasi Belajar (Y) diukur berdasarkan indikator dorongan belajar, ketekunan, minat belajar, tanggung jawab, serta usaha dalam mencapai tujuan akademik.

Pengukuran instrumen penelitian menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu skor 1 untuk kategori Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 untuk kategori Tidak Setuju (TS), skor 3 untuk kategori Netral (N), skor 4 untuk kategori Setuju (S), dan skor 5 untuk kategori Sangat Setuju (SS). Penggunaan skala Likert bertujuan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap pernyataan yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Sebelum instrumen digunakan untuk pengumpulan data penelitian, terlebih dahulu dilakukan pengujian instrumen melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang diteliti. Pengujian validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson dengan bantuan program IBM SPSS Statistics. Suatu item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai korelasi atau r hitung lebih besar dibandingkan dengan r tabel pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan.

Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi dan kestabilan instrumen penelitian apabila digunakan secara berulang dalam kondisi yang sama. Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha memenuhi batas ketentuan yang digunakan dalam penelitian, sehingga instrumen tersebut dapat dipercaya untuk mengukur variabel penelitian.

Setelah data penelitian terkumpul, tahap berikutnya adalah melakukan analisis data. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan dalam analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang tinggi antarvariabel independen. Sedangkan uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual dalam model regresi.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel Manajemen Kinerja (X_1) dan Budaya Religius (X_2) terhadap Motivasi Belajar (Y). Selanjutnya dilakukan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh Manajemen Kinerja dan Budaya Religius secara bersama-sama atau simultan terhadap Motivasi Belajar. Selain itu, dilakukan pengujian koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar

kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel dependen. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS Statistics. Penggunaan program tersebut bertujuan untuk mempermudah proses penghitungan statistik, meningkatkan ketepatan analisis data, serta menghasilkan kesimpulan penelitian yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Penelitian ini dilaksanakan di Asrama Putri Jalan Asahan Km. 6 Pematangsiantar. Lokasi penelitian ini dipilih karena Asrama Putri Jalan Asahan Km. 6 Pematangsiantar merupakan salah satu lingkungan pendidikan nonformal yang memiliki sistem pembinaan dan pengelolaan penghuni asrama yang berkaitan dengan aspek manajemen kinerja serta penerapan budaya religius dalam kehidupan sehari-hari. Asrama tidak hanya menjadi tempat tinggal bagi para penghuni, tetapi juga menjadi lingkungan pembentukan karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, serta pengembangan motivasi belajar melalui berbagai kegiatan pembinaan yang dilakukan secara terstruktur.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Asrama Putri Jalan Asahan Km. 6 Pematangsiantar memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan Manajemen Kinerja dan Budaya Religius dapat memengaruhi Motivasi Belajar penghuni asrama. Selain itu, lokasi ini dipilih karena terdapat hubungan yang relevan antara pengelolaan kegiatan asrama, pembinaan nilai-nilai religius, dan upaya meningkatkan semangat belajar penghuni asrama.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun akademik 2025/2026. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari tahap persiapan penelitian, penyusunan instrumen, pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada responden, pengolahan data, hingga tahap analisis dan penyusunan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

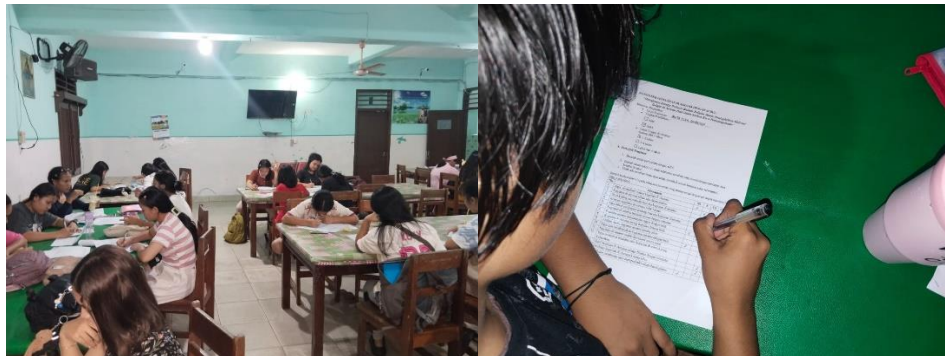
Gambaran Umum

Asrama Putri Santa Clara merupakan salah satu asrama putri yang berlokasi di Jalan Asahan Km. 6, Kota Pematangsiantar. Asrama ini berada di bawah pengelolaan para suster Kongregasi FCJM dan menjadi tempat tinggal bagi siswa-siswi yang sedang menempuh pendidikan di jenjang SMP, SMA, dan SMK Assisi Pematangsiantar. Asrama ini didirikan sebagai sarana pembinaan bagi para siswi agar memperoleh lingkungan yang aman, nyaman, disiplin, dan mendukung perkembangan akademik, spiritual, serta karakter. Dalam kehidupan sehari-hari, penghuni asrama dibimbing untuk menjalankan kehidupan yang teratur melalui berbagai kegiatan, seperti belajar bersama, doa bersama, makan bersama serta kegiatan pembinaan karakter yang bertujuan membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai moral yang baik.

Asrama Putri Santa Clara menyediakan berbagai fasilitas untuk menunjang kebutuhan para penghuni, antara lain kamar tidur, ruang makan, ruang belajar, ruang doa, ruang rias, ruang setrika, area jemuran, pendopo, lapangan olahraga, akses Wi-Fi/internet, serta fasilitas pendukung lainnya seperti loker, lemari pakaian, hanger, ember, dan tempat sabun. Fasilitas tersebut disediakan agar penghuni dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan nyaman serta mendukung proses belajar. Setiap calon penghuni asrama diwajibkan memenuhi persyaratan administrasi dan membawa perlengkapan pribadi sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak pengelola asrama. Selain itu, penghuni asrama juga diwajibkan mematuhi tata tertib yang berlaku sebagai bentuk pembinaan disiplin dan tanggung jawab selama tinggal di asrama.

Melalui lingkungan yang kondusif, pembinaan yang berkesinambungan, serta fasilitas yang memadai, Asrama Putri Santa Clara diharapkan mampu menjadi tempat pembentukan karakter, peningkatan motivasi belajar, serta pengembangan sikap religius dan sosial bagi seluruh penghuninya. Dengan demikian, asrama tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai wadah pembinaan yang mendukung keberhasilan pendidikan dan perkembangan kepribadian para siswi.

- ✓ Profil Asrama : Asrama Putri Santa Clara
- ✓ Nama Penanggungjawab Asrama : Sr.Gaudensia Silalahi FCJM
- ✓ Alamat Asrama : Jl.Asahan Km 6 Pematangsiantar
- ✓ Kecamatan : Siantar
- ✓ Telepon : 0821 4429 0443
- ✓ Jarak Asrama ke Sekolah : 300 Meter



Anak Asrama Yang Sedang Mengisi Kuesioner

Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 173) mengatakan “Instrumen yang valid berarti alat yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”. Validitas digunakan untuk mengetahui tingkat relevansi pernyataan terhadap apa yang ingin diukur dalam penelitian. Untuk mengetahui ketepatan data diperlukan teknik uji validitas. Jika suatu butir memiliki koefisien korelasi skor butir dan skor total $r_{hitung} > 0,361$ maka instrumen tersebut valid. Uji Coba Validitas instrumen dilakukan kepada semua anggota asrama di Santa Clara yang berjumlah 80 orang. Uji coba instrumen validitas instrumen dilakukan kepada 30 orang peserta anggota asrama, dimana terbagi 2 variabel yaitu variabel X-1 Manajemen Kinerja (20 Soal), variabel X-2 Berbasis Religius (20 (Soal) dan Variabel Y Motivasi Belajar (20 Butir Soal). Jadi total keseluruhan butir soal ada 60 butir didapatkan hasil seperti tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Jumlah Item	Item Valid	Item Tidak Valid
Manajemen Kinerja (X ₁)	20	14	6
Budaya Religius (X ₂)	20	16	4
Motivasi Belajar (Y)	20	17	3

Berdasarkan hasil uji validitas, dapat diketahui bahwa sebagian besar item pernyataan pada setiap variabel memiliki nilai korelasi yang memenuhi kriteria validitas. Item yang valid kemudian digunakan sebagai instrumen penelitian.

Uji Reliabilitas

Uji Realibilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian. Pengujian reliabilitas menggunakan nilai **Cronbach's Alpha**, dengan kriteria instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Manajemen Kinerja (X ₁)	0,609	Reliabel
Budaya Religius (X ₂)	0,906	Reliabel
Motivasi Belajar (Y)	0,906	Reliabel

Berdasarkan tabel tersebut, seluruh variabel penelitian memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan dapat digunakan dalam proses pengumpulan data.

Uji Pesyaratan Analisis

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program IBM SPSS.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Pengujian	Nilai
Kolmogorov-Smirnov Z	0,664
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,770

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,770 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi linear berganda.

2. Hasil Uji Multikolinearitas

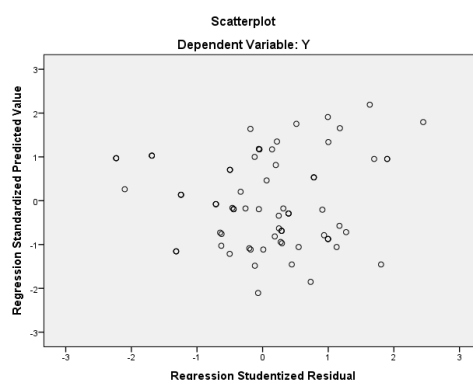
Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui adanya atau tidak adanya multikolinearitas maka dapat dilihat dari nilai Varians Inflation Factor (VIF) dan tolerance.

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	19.246	6.553		2.937	.004		
Manajemen Kinerja	.105	.111	.089	.939	.351	.962	1.040
Budaya Religius	.670	.116	.550	5.778	.000	.962	1.040

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai tolerance dari variabel manajemen kinerja dan budaya religius $0,962 > 0,10$ sedangkan nilai VIF $1.040 < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai tolerance dari variabel manajemen kinerja dan budaya religius $0,962 > 0,10$ sedangkan nilai VIF $1.040 < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

3. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan grafik Scatterplot, dapat dilihat bahwa titik-titik residual menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga model regresi memenuhi salah satu asumsi klasik dan dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Uji Hipotesis

1. Uji Regresi Linear Berganda

Seperti yang sudah dinyatakan dalam bab II hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah (H1) terdapat pengaruh manajemen kinerja berbasis religius terhadap motivasi belajar asrama. Guna Pengujian ini secara statistic maka dirumuskan hipotesis nihil (Ho) tidak terdapat pengaruh terhadap motivasi belajar Asrama. Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui tujuan regresi linier sederhana digunakan untuk menguji variabel bebas (X) terhadap Variabel terikat (Y). Hasil Perhitungan regresi linier sederhana

dengan abntuan spss 21 dapat dilihat ditabel berikut ini.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	19.246	6.553		2.937	.004
1 Manajemen Kinerja	.105	.111	.089	.939	.351
Budaya Religius	.670	.116	.550	5.778	.000

a. Dependent Variable: Motivasi

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai konstanta ssebesar 19,246.Koefisien Manajemen Kinerja 0,105 koefisien Budaya Religius 0,670. Maka persamaan regresi linear berganda yaitu:

$$Y = 19,246 + 0,105 X_1 + 0,670 X_2$$

Adapun penjelasan dari persamaan tersebut yakni seperti berikut ini:

1. Nilai Konstanta (a) =Berdasarkan hasil uji regresi diperoleh nilai konstanta sebesar 19,246 dengan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel Manajemen Kinerja (X_1) dan Budaya Religius (X_2) dianggap konstan, maka nilai Motivasi Belajar (Y) diperkirakan sebesar 19,246.
2. Nilai Koefisien regresi Variabel Manajemen Kinerja X_1 = memiliki koefisien regresi sebesar 0,105, nilai t hitung sebesar 0,939, dan nilai signifikansi sebesar 0,351. Karena nilai signifikansi $0,351 > 0,05$, maka Manajemen Kinerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Manajemen Kinerja berpengaruh terhadap Motivasi Belajar tidak terbukti.
3. Nilai Koefisien regresi Variabel Budaya Religius X_2 =amemiliki koefisien regresi sebesar 0,670, nilai t hitung sebesar 5,778, dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka Budaya Religius berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Belajar. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Budaya Religius berpengaruh terhadap Motivasi Belajar diterima.

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan Manajemen Kinerja akan meningkatkan Motivasi Belajar sebesar 0,105 satuan, sedangkan setiap peningkatan 1 satuan Budaya Religius akan meningkatkan Motivasi Belajar sebesar 0,670 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.

2. Uji Parsial (Uji t)

Untuk melihat apakah terdapat pengaruh signifikan secara masing-masing antara variabel independen dan variabel dependen peneliti melakukan uji parsial.Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai

$sig < 0,05$ adalah kriteria yang ditetapkan dalam menentukan berpenagruh secara postifi dan signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam pengujian ini sehingga dapat disimpulkan hipotesis diterima sedangkan jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai $sig > 0,05$ maka hipotesis ditolak.Uji t telah dilaksanakan dalam riset ini menggunakan program SPSS memperoleh data berikut dalam tabel.

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
(Constant)	19.246	6.553		2.937	.004
Manajemen Kinerja	.105	.111	.089	.939	.351
Budaya Religius	.670	.116	.550	5.778	.000

a. Dependent Variable: Motivasi belajar

1. Pengaruh Manajemen Kinerja (X_1) terhadap Motivasi Belajar (Y): Variabel Manajemen Kinerja (X_1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,105, nilai t hitung sebesar 0,939, dan nilai signifikansi sebesar 0,351. Karena nilai signifikansi $0,351 > 0,05$, maka Manajemen Kinerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Motivasi Belajar. Meskipun koefisien regresinya bernilai positif, pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Manajemen Kinerja berpengaruh terhadap Motivasi Belajar ditolak.

2. Pengaruh Budaya Religius (X_2) terhadap Motivasi Belajar (Y) : Variabel Budaya Religius (X_2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,670, nilai t hitung sebesar 5,778, dan nilai signifikansi sebesar **0,000**. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka Budaya Religius berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Belajar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan budaya religius, maka semakin tinggi motivasi belajar. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Budaya Religius berpengaruh terhadap Motivasi Belajar diterima. Jadi Berdasarkan hasil uji t (parsial), dapat disimpulkan bahwa Manajemen Kinerja (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar (Y), sedangkan Budaya Religius (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Belajar (Y). Oleh karena itu, hanya variabel Budaya Religius yang terbukti memberikan pengaruh secara parsial terhadap Motivasi Belajar dalam penelitian ini.

3. Uji Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui kedua variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen secara signifikan, peneliti melakukan uji simultan atau uji F. Dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai sig $< 0,05$ adalah kriteria dalam menentukan berpengaruh secara signifikan antara kedua variabel independen terhadap variabel dependen sehingga hipotesis ditolak. F_{tabel} dihitung dengan memakai rumus df(1) dan df (2) dengan $df(1)=k-1$ dan $df(2)=n-k$, perolehan hasilnya yaitu $df(1)=3-1=2$ dan $df(2)= 80 - 3 =77$ maka diketahui F tabel adalah 3,12 .Hasil analisis uji F dengan menggunakan SPSS 21 lebih detail ditunjukkan dibawah ini:

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1043.041	2	521.521	18.916	.000 ^b
Residual	2122.959	77	27.571		
Total	3166.000	79			

a. Dependent Variable: Motivasi belajar

b. Predictors: (Constant), Budaya Religius, Manajemen Kinerja

Berdasarkan tabel diatas bahwa Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel Manajemen Kinerja (X_1) dan Budaya Religius (X_2) secara simultan berpengaruh terhadap Motivasi Belajar (Y). Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai Sig. $< 0,05$, maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 18,916. Nilai F tabel pada

taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan $df_1 = 2$ dan $df_2 = 77$ adalah sebesar 3,12. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($18,916 > 3,12$), dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Manajemen Kinerja dan Budaya Religius secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar.

Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Manajemen Kinerja dan Budaya Religius secara bersama-sama berpengaruh terhadap Motivasi Belajar diterima. Artinya, kedua variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan pada Motivasi Belajar, meskipun berdasarkan hasil uji t hanya variabel Budaya Religius yang berpengaruh signifikan secara parsial.

4. Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen, yaitu Manajemen Kinerja (X_1) dan Budaya Religius (X_2), dalam menjelaskan variabel dependen, yaitu Motivasi Belajar (Y).

Hasil Uji Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.574 ^a	.329	.312	5.251

a. Predictors: (Constant), Budaya Religius, Manajemen Kinerja

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel Model Summary, diperoleh nilai R sebesar 0,574. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel Manajemen Kinerja dan Budaya Religius dengan Motivasi Belajar termasuk dalam kategori sedang dan memiliki arah hubungan yang positif. Nilai R Square (R^2) sebesar 0,329 menunjukkan bahwa 32,9% variasi atau perubahan pada Motivasi Belajar dapat dijelaskan oleh variabel Manajemen Kinerja dan Budaya Religius secara simultan. Sementara itu, 67,1% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi. Selanjutnya, nilai Adjusted R Square sebesar 0,312 menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel independen dan jumlah sampel penelitian, kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi Motivasi Belajar adalah sebesar 31,2%, sedangkan 68,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Adapun nilai Std. Error of the Estimate sebesar 5,251 menunjukkan besarnya tingkat kesalahan (error) model regresi dalam memprediksi nilai Motivasi Belajar. Semakin kecil nilai Std. Error of the Estimate, maka semakin baik kemampuan model regresi dalam melakukan prediksi terhadap variabel dependen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Manajemen Kinerja dan Budaya Religius secara bersama-sama mampu menjelaskan Motivasi Belajar sebesar 32,9%, sedangkan sisanya sebesar 67,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan

a. Tidak Terdapat Pengaruh Manajemen Kinerja terhadap Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 0,939 dengan nilai signifikansi $0,351 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Manajemen Kinerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Manajemen Kinerja berpengaruh terhadap Motivasi Belajar ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen kinerja di Asrama Putri belum mampu meningkatkan motivasi belajar secara signifikan. Meskipun manajemen kinerja telah dilaksanakan melalui proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan,

hal tersebut belum menjadi faktor utama yang mendorong motivasi belajar penghuni asrama. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan sekitarnya. Menurut Mangkunegara (2017), manajemen kinerja merupakan suatu proses yang sistematis dalam merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi kinerja untuk mencapai tujuan organisasi. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen kinerja saja belum cukup untuk meningkatkan motivasi belajar apabila tidak didukung oleh faktor lain yang mampu membentuk dorongan belajar peserta didik. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Imran (2022), Ulfa Utinhuha dan Vita Apriliyani (2024), serta Anika Wulandari Bhakti (2023).

Ketiga penelitian tersebut menyimpulkan bahwa manajemen kinerja yang dipadukan dengan budaya religius mampu meningkatkan profesionalisme, kualitas kerja, dan tanggung jawab guru. Perbedaan hasil penelitian ini diduga karena objek penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu berfokus pada guru sebagai tenaga pendidik, sedangkan penelitian ini berfokus pada motivasi belajar penghuni asrama. Dengan demikian, penerapan manajemen kinerja pada lingkungan asrama belum tentu memberikan pengaruh langsung terhadap motivasi belajar peserta didik.

b. Pengaruh Budaya Religius terhadap Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 5,778 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Budaya Religius berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Belajar. Dengan demikian, hipotesis kedua diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan budaya religius di lingkungan asrama, maka semakin tinggi pula motivasi belajar penghuni asrama. Pembiasaan kegiatan keagamaan, doa bersama, ibadah rutin, kedisiplinan, pembinaan karakter, serta penanaman nilai-nilai religius mampu membentuk sikap tanggung jawab dan semangat belajar peserta didik.

Menurut Muhaimin (2015), budaya religius merupakan proses pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu membentuk karakter peserta didik. Pembiasaan tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual, tetapi juga berdampak pada meningkatnya disiplin, tanggung jawab, dan motivasi dalam belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aldhi Anas dan Taradita Hini (2023) yang menyatakan bahwa budaya religius mampu membentuk karakter dan kedisiplinan siswa melalui berbagai aktivitas keagamaan di sekolah. Demikian pula penelitian Yusnita dan Wulan Anggraini (2023) menyimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh nilai-nilai keimanan dan filosofi pendidikan Kristen sehingga peserta didik terdorong untuk belajar dengan lebih baik. Selain itu, penelitian Ulfa Utinhuha dan Vita Apriliyani (2024) serta Anika Wulandari Bhakti (2023) juga menunjukkan bahwa budaya religius memberikan dampak positif terhadap peningkatan profesionalisme dan tanggung jawab guru. Meskipun objek penelitian berbeda, seluruh penelitian tersebut memperlihatkan bahwa budaya religius memberikan pengaruh positif terhadap perilaku individu dalam lingkungan pendidikan.

c. Pengaruh Manajemen Kinerja dan Budaya Religius terhadap Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 18,916 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Manajemen Kinerja dan Budaya Religius secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun

Manajemen Kinerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar, ketika dipadukan dengan Budaya Religius kedua variabel tersebut mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi Belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling mendukung, sehingga pengelolaan asrama yang baik perlu diimbangi dengan pembentukan budaya religius yang kuat.

Selain itu, nilai R Square sebesar 0,329 menunjukkan bahwa 32,9% variasi Motivasi Belajar dapat dijelaskan oleh Manajemen Kinerja dan Budaya Religius secara bersama-sama, sedangkan 67,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti lingkungan keluarga, kondisi psikologis, kemampuan akademik, fasilitas belajar, maupun motivasi intrinsik peserta didik.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Ulfa Utinhuha dan Vita Apriliyani (2024), Anika Wulandari Bhakti (2023), dan Imran (2022) yang menyatakan bahwa penerapan manajemen kinerja berbasis budaya religius mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan. Walaupun penelitian-penelitian tersebut berfokus pada peningkatan profesionalisme guru, sedangkan penelitian ini berfokus pada motivasi belajar penghuni asrama, keduanya memiliki kesamaan bahwa budaya religius berperan sebagai faktor yang memperkuat efektivitas manajemen dalam mencapai tujuan pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan meningkatkan motivasi belajar di Asrama Putri tidak hanya ditentukan oleh manajemen kinerja, tetapi juga oleh penerapan budaya religius yang konsisten. Sinergi antara pengelolaan asrama yang baik dengan pembiasaan nilai-nilai religius mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pengaruh Manajemen Kinerja dan Budaya Religius terhadap Motivasi Belajar Penghuni Asrama Putri Jalan Asahan Km. 6 Pematangsiantar”, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Manajemen Kinerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 0,939 dengan nilai signifikansi sebesar $0,351 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Manajemen Kinerja secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi Belajar. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Manajemen Kinerja berpengaruh terhadap Motivasi Belajar ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen kinerja yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan di asrama belum menjadi faktor utama dalam meningkatkan motivasi belajar penghuni asrama. Motivasi belajar kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti kesadaran pribadi, lingkungan belajar, dukungan sosial, maupun faktor psikologis individu.

- Budaya Religius berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Belajar.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 5,778 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Budaya Religius secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Belajar. Dengan demikian, hipotesis kedua diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan budaya religius dalam lingkungan asrama, maka semakin meningkat pula motivasi belajar penghuni asrama.

Kegiatan seperti doa bersama, pembinaan rohani, kedisiplinan, serta penerapan nilai-nilai religius mampu membentuk karakter yang bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki semangat belajar yang lebih tinggi.

- Manajemen Kinerja dan Budaya Religius secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar. Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 18,916 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Manajemen Kinerja dan Budaya Religius secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi Belajar. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima. Meskipun secara parsial Manajemen Kinerja tidak memberikan pengaruh yang signifikan, namun apabila dikombinasikan dengan Budaya Religius, kedua variabel tersebut mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar penghuni asrama.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,329, diketahui bahwa Manajemen Kinerja dan Budaya Religius mampu menjelaskan sebesar 32,9% variasi Motivasi Belajar, sedangkan sebesar 67,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini, seperti motivasi intrinsik, lingkungan belajar, dukungan keluarga, metode pembelajaran, kondisi sosial, dan faktor pribadi penghuni asrama.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Asrama Putri

Bagi pengelola Asrama Putri diharapkan dapat terus meningkatkan sistem pengelolaan asrama melalui manajemen kinerja yang lebih efektif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan penghuni asrama. Walaupun hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kinerja secara parsial belum memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar, pengelolaan yang baik tetap diperlukan untuk menciptakan lingkungan asrama yang nyaman, tertib, dan mendukung proses belajar.

Selain itu, pihak asrama perlu mempertahankan dan mengembangkan budaya religius yang telah berjalan karena terbukti memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar. Program pembinaan rohani, kegiatan doa bersama, refleksi, serta pembentukan karakter religius perlu dilakukan secara konsisten agar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari penghuni asrama.

2. Bagi Pembina Asrama

Pembina asrama diharapkan dapat lebih memperhatikan aspek pendekatan personal kepada penghuni asrama, tidak hanya melalui aturan dan evaluasi kegiatan, tetapi juga melalui pendampingan, motivasi, serta pemberian dukungan emosional.

Pembina juga diharapkan mampu menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat belajar. Dengan adanya hubungan yang baik antara pembina dan penghuni asrama, diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih positif sehingga motivasi belajar penghuni semakin meningkat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang kemungkinan memiliki pengaruh lebih besar terhadap motivasi belajar, mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat 67,1% faktor lain yang memengaruhi motivasi belajar.

Variabel yang dapat dikaji lebih lanjut antara lain:

- motivasi intrinsik,
- lingkungan belajar,
- pola asuh keluarga,
- dukungan sosial,
- gaya kepemimpinan pembina,
- disiplin belajar,
- penggunaan teknologi dalam pembelajaran

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian yang lebih luas, baik dengan jumlah responden yang lebih banyak maupun menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar penghuni asrama

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman.
- Danim, S. (2012). *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan, M. S. P. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mangkunegara, A. P. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Tasmara, T. (2012). *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani.